

PENGGUNAAN KODE TERBATAS PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA INDONESIA DI JAWA TENGAH

*Hari Bakti Mardikantoro**

ABSTRACT

Use of language cannot be discharged from social and situational factors. Social and situational factors influencing usage of language cause language variation of appearance. Language variation can be differentiated into two kinds namely is elaborated code variation and restricted code variation.

This research uses limited data. As source of its data language by speech community in Central Java is used. The data are collected by using observation method with *sinak libat cakap* (SLC) technique and *sinak bebas libat cakap* (SBLC) technique. Data analysis is carried out using descriptive qualitative method.

Restricted code of Indonesian community in Central Java has some variations i.e., fonological variation, morphological, lexicon, and syntax. Restricted code variation is due to factors such as habit of language use, thinking process, Javanese influence, and dialectal influence.

Key words: elaborated code, restricted code, speech community

PENGANTAR

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Pemakaian bahasa secara aktual oleh masyarakat sangat bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lain, dari satu penutur ke penutur lain berdasarkan pelafalan, pilihan kata, arti kata, dan bahkan dalam konstruksi sintaksis.

Memang dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat.

Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik yang berupa faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menyebabkan munculnya variasi bahasa. Adanya variasi bahasa itu menunjukkan bahwa pemakaian bahasa bersifat aneka

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang

ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa tam-pak dalam pemakaiannya, baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu, peristiwa itu dapat diamati pada pemakaian bahasa orang seorang. Setiap orang, tentunya, berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan kata, susunan kalimat, cara mengemukakan ide, dan sebagainya (Suwito, 1985:3).

Pada kenyataannya, pemakaian bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang karena ada semacam korelasi antara kelas sosial di satu pihak dan cara-cara pemakaian bahasa di pihak lain. Ciri-ciri khusus tuturan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dapat dijadikan indikasi mengenai kelas sosial mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, di samping faktor daerah asal, perbedaan kelas sosial juga menentukan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi ini merupakan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Variasi bahasa dapat terjadi karena adanya perbedaan bahasa berdasarkan profesi, misalnya variasi yang dipergunakan oleh anggota militer, hakim, jaksa, mahasiswa, dan sebagainya. Juga terdapat variasi berdasarkan kelas sosial ekonomi, yaitu variasi yang dipergunakan oleh pekerja kasar, penjaja makanan, dan buruh kecil. Variasi lainnya adalah variasi kelompok kelas menengah, yakni para pegawai menengah, usahawan menengah. Selain itu, terdapat variasi yang dipergunakan oleh orang-orang kaya (Kartomihardjo, 1988).

Menurut Bernstein (1961:169), variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variasi kode lengkap dan variasi kode terbatas. Variasi kode lengkap menggunakan konsep hierarki yang lengkap, sedangkan kode terbatas memiliki sifat yang sangat berbeda dengan kode lengkap, misalnya sering menggunakan kalimat yang pendek atau tidak menggunakan konsep hierarki yang lengkap.

Penggunaan kode lengkap dan kode terbatas ini sangat berkaitan dengan faktor sosial penutur suatu bahasa.

Setelah melihat gambaran di atas, pemakaian bahasa ternyata tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor ini meliputi faktor sosial dan situasional. Kedua faktor itu akan selalu saling menunjang, sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan komunikatif yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan masalah itu, tampak bahwa ruang lingkup kajian ini adalah penggunaan kode terbatas pada masyarakat penutur bahasa Indonesia di Jawa Tengah. Masalah-masalah yang dibahas dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana variasi kode terbatas yang digunakan masyarakat tutur bahasa Indonesia di Jawa Tengah? dan (2) faktor apa yang mempengaruhi penggunaan kode terbatas pada masyarakat tutur bahasa Indonesia di Jawa Tengah?

BAHASA DAN MASYARAKAT

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penuturnya karena sesuai dengan fungsinya, bahasa dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dengan kelompok masyarakat lain. Jika suatu masyarakat atau sekelompok orang mempunyai *verbal repertoire* yang relatif sama dan mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang bersangkutan adalah masyarakat tutur. (Suwito 1985:20) memberikan batasan masyarakat tutur sebagai suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya.

Suatu ketentuan dasar dari suatu masyarakat tutur ialah bahwa masyarakat tutur bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau karena integrasi simbolis dengan tetap

menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa dan variasi bahasa yang dipergunakannya (Gumperz 1964:37).

Apabila dalam suatu masyarakat tutur digunakan bahasa yang sama ketika berkomunikasi, dapat dipastikan bahwa tetap ada perbedaan-perbedaan yang muncul. Perbedaan-perbedaan itu, meskipun kecil, tidak mungkin dapat ditutup-tutupi. Perbedaan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam masyarakat. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh faktor individu masing-masing penutur atau dapat pula disebabkan oleh latar belakang penuturnya yang berbeda, entah itu faktor pekerjaan, usia, agama, tempat tinggal, dan sebagainya. Bila perbedaan itu disebabkan oleh faktor daerah asal penutur terjadilah dialek geografis, sedangkan variasi yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya disebut dialek sosial atau sosiolek (Suwito, 1985:24; Kartomihardjo, 1988:32).

Pada hakikatnya, dalam kenyataan pemakaiannya, bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya, kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan, 1986:16). Variasi internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Misalnya, variasi fonologis suatu fonem sebagai akibat pengaruh fonem lain yang mendahului atau mengikutinya.

Sehubungan dengan variasi eksternal itu, Halliday (1970:139), membedakan variasi ini berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, variasi bahasa dibedakan menjadi variasi bahasa perseorangan yang disebut idiolek dan variasi kelompok yang biasa dikenal dengan istilah dialek. Variasi bahasa berdasarkan kelompok pemakai ini masih dapat dipilah-pilah lagi berdasarkan daerah asal pemakai (dialek geografis) dan status sosial pemakai (dialek sosial). Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa itu dikenal dengan istilah ragam atau register.

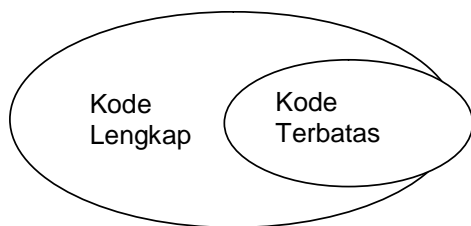
KODE LENGKAP DAN KODE TERBATAS

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Selain kode kita kenal pula beberapa varian lain seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, dan varian kegunaan (Suwito, 1985:67). Dengan demikian, dalam hierarki kebahasaan, bahasa merupakan level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya dan register sebagai sub-kodenya. Suatu kode bahasa secara fundamental berfungsi sebagai suatu perangkat yang mengatur bentuk-bentuk hubungan sosial. Dengan kata lain, keberhasilan sosial dari anggota masyarakat tutur dan kemudahan mendapat keistimewaan sosial. Hal ini juga bergantung pada derajat pengaturan pesan-pesan linguistiknya (Bernstein 1961: 169).

Kebiasaan bertutur kelompok tertentu yang berpanghasilan rendah memiliki pengaruh sosial yang kecil. Dalam pandangan sosiolog, kelompok ini disebut kelas bawah. Kelompok sosial ini mempunyai struktur sintaksis yang berbeda dengan kelompok lainnya yang menduduki posisi yang lebih kuat dan berpengaruh karena mempunyai fasilitas material dan intelektual. Kelompok ini dikategorikan pada kelompok kelas menengah dan kelas atas.

Terkait dengan uraian variasi bahasa pada masyarakat kelas bawah, kiranya perlu dikemukakan perbedaan penggunaan bahasa antara kelas bawah dan kelas menengah/atas.

Kelas bawah (yang biasa menggunakan kode terbatas) kalimat-kalimatnya pendek, sering menggunakan penggalan kalimat, dan tidak dapat menggunakan kode lengkap. Sementara itu, kelas menengah/atas (yang biasa menggunakan kode lengkap) kalimat-kalimatnya panjang dan rumit, menggunakan adjektiva dan adverb, dan mampu memahami kode terbatas dan menggunakannya. Kedua macam kode itu dapat digambarkan sebagai berikut



Ket : Kode terbatas merupakan bagian dari kode lengkap.

Kedua macam variasi bahasa itu memiliki sifat yang sangat berbeda. Bernstein (dalam Wardhaugh, 1988:318) memperlihatkan perbedaan kedua variasi bahasa itu seperti terurai di bawah ini.

Dalam kode terbatas sering digunakan kalimat-kalimat yang pendek. Secara gramatikal sederhana dan sering pula berupa kalimat yang belum selesai; menggunakan kata sambung sederhana dan berulang-ulang; menggunakan sedikit anak kalimat, cenderung ke arah informasi lepas, kaku, dan terbatas dalam menggunakan kata sifat dan kata keterangan; jarang menggunakan kata ganti impersonal; serta mengacaukan alasan dan kesimpulan. Di samping itu, kode terbatas cenderung digunakan dalam situasi informal, dalam lingkungan keluarga atau antarteman. Kode ini pada umumnya terikat pada konteks dan tidak diungkapkan secara jelas dan eksplisit. Secara linguistik, ciri kode ini adalah banyak menggunakan kata ganti, terutama *you* 'kamu' dan *they* 'mereka', bentuk kalimat tanya untuk meminta persetujuan pendengar, seperti ... 'bukan'?, dan ciri lain yang tidak ada pada kode lengkap.

Kode lengkap memiliki kegunaan urutan pesan gramatikal yang teliti dan mengatur apa yang dikatakannya, menggunakan kalimat kompleks dengan kata sambung sebagai anak kalimat, menggunakan preposisi untuk menunjukkan hubungan timbal balik, menggunakan kata ganti orang pertama, dan menggunakan tingkat perluasan kata sifat dan kata keterangan. Dengan kata lain, menggunakan konsep hierarki yang lengkap. Di samping itu, kode lengkap cenderung digunakan dalam

situasi formal atau dalam diskusi akademik. Kode ini juga bebas konteks, artinya tidak bergantung pada ciri-ciri konteks ekstralinguistik atau non-kebahasaan, seperti air muka. Secara kebahasaan, kode ini mempunyai ciri antara lain penggunaan klausa bawahan atau anak kalimat, kata kerja pasif, adjektiva, adverbial, serta kata sambung yang tidak lazim, penggunaan kata ganti / 'saya' dalam jumlah yang cukup tinggi. Pada intinya, mengacu pada ragam bahasa yang "bermutu" (Sumarsono dan Partana 2002:54)

Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian penggunaan kode terbatas ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Dalam hal ini, faktor sosial penutur menjadi penting untuk menentukan wujud kode terbatas itu. Dengan tercakupnya dimensi sosial dalam kajian ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang variasi kode terbatas itu.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendekati permasalahan. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan temuan yang mendalam (komprehensif) dan utuh. Pendekatan kualitatif ini diwujudkan dengan metode dan teknik yang sesuai.

Data penelitian ini adalah penggunaan kode terbatas. Adapun sumber datanya adalah bahasa yang digunakan masyarakat tutur di Jawa Tengah. Oleh karena kode terbatas diasumsikan digunakan oleh masyarakat kelas bawah, sumber data difokuskan pada penggunaan bahasa oleh masyarakat kelas bawah di Jawa Tengah. Dengan demikian, data penelitian ini akan diperoleh dari masyarakat kelas bawah di Jawa Tengah. Ukuran masyarakat kelas bawah yang dimaksud dalam penelitian ini diidentikkan dengan jenis pekerjaan dan kelas sosialnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua masyarakat kelas bawah yang ada di Jawa Tengah dijadikan informan, tetapi hanya ditetapkan masyarakat kelas bawah yang ada di Kota Semarang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Banyumas. Ketiga daerah itu dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah-daerah itu mewakili dialek yang

berbeda-beda. Semarang mewakili daerah Jawa Tengah bagian utara dengan dialek yang khas meskipun hampir mirip dengan dialek Jawa Tengah bagian tengah (diwakili Magelang), sedangkan Banyumas mewakili daerah Jawa Tengah bagian barat dengan dialek yang khas juga.

Dalam upaya melaksanakan penelitian ini, peneliti menempuh tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993:5). Untuk mewujudkan upaya itu, diperlukan metode dan teknik yang sesuai dengan tahapan-tahapannya, yakni metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik penganalisisan data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis.

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak (dalam ilmu-ilmu sosial sering disebut observasi), dengan teknik libat cakap dan bebas libat cakap, maksudnya dalam penyediaan data peneliti suatu saat ikut terlibat dalam percakapan, tetapi di saat lain peneliti hanya menyimak saja. Selain itu, juga digunakan teknik rekam dan catat.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang direalisasikan dalam metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1983:10). Dengan demikian, meskipun objek kajiannya tetap bahasa, alat penentunya variabel tingkat sosial dalam masyarakat. Hal ini karena penggunaan bahasa tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah reduksi data, yaitu melakukan identifikasi kode terbatas dan faktor penyebabnya, sajian data, dan penarikan simpulan.

VARIASI KODE TERBATAS DAN FAKTOR-FAKTOR PENGGUNAANNYA

Variasi penggunaan kode terbatas yang dibahas meliputi variasi fonologis, morfologis, leksikon, dan sintaksis. Yang dimaksud variasi fonologis dalam penggunaan kode terbatas ini

adalah variasi bunyi bahasa yang terdapat pada suatu kata yang dituturkan oleh informan. Dalam variasi fonologis ini, bunyi bahasa yang muncul merupakan variasi dari bunyi yang semestinya (baku) dan kata itu maknanya tidak berubah. Perhatikanlah data berikut ini.

- (1) A : ... Suami Ibu bekerja sebagai apa?
B : *Serpis* sepeda
A : Pendapatannya lumayan tidak Bu?
B : Untuk kesibukanlah
- (2) A : Permissi, nama Bapak siapa Pak?
B : Nama saya Mulyono
A : Asal Bapak?
B : Sini, *Megelang* ...
- (3) A : ...Yang beli itu hanya di sekitar sini apa sampai jauh?
B : Sampai jauh
A : Sampai mana, pembelinya sampai mana?
B : *Lenggan*an kok Mas

Data (1), (2), dan (3) merupakan sebagian wawancara peneliti (A) dengan informan (B) di Kota Semarang dan Kabupaten Magelang. Dalam ketiga data itu terdapat variasi fonologis, yaitu variasi bunyi [f] pada kata *servis* menjadi [p] pada kata *serpis*. Kata *serpis* diucapkan oleh seorang ibu yang bernama Ratri yang pekerjaannya berjualan bumbu, sedangkan pada data (2) terdapat variasi bunyi [a] pada kata *Magelang* menjadi [ə] pada kata *Megelang*. Kata *Megelang* dituturkan oleh Pak Mulyono dari Kabupaten Magelang yang bekerja sebagai montir. Variasi bunyi yang terdapat pada data (3) seperti data (2), yaitu variasi bunyi [a] menjadi [ə] pada kata *langgan*an menjadi *lenggan*an.

Kata seperti *serpis*, *Megelang*, dan *lenggan*an dikategorikan sebagai kode terbatas karena kata-kata itu cenderung digunakan dalam situasi informal, dalam lingkungan keluarga atau antarteman. Hal ini merupakan salah satu ciri kode terbatas yang disampaikan oleh Sumarsono

dan Partana (2002:54). Sementara itu, dalam situasi formal atau dalam diskusi akademik biasa digunakan kata-kata *servis*, *Magelang*, dan *langganan*.

kan nggak mau dipaksa ya ter-serah, mau *mbantu* ya terserah wong anunya sendiri-sendiri.

Tabel 1. Variasi Fonologis Kode Terbatas

No	Kode Lengkap		Kode Terbatas	
	Bunyi	Kata	Bunyi	Kata
1	[f]	servis	[p]	Serpis
2	[a]	Magelang	ə	Megelang
3	[a]	Langganan	ə	lengganan

Seperti halnya dalam variasi fonologis, dalam variasi morfologis perbedaan morfem yang dijumpai tidak menyebabkan perbedaan makna. Variasi morfologis dalam penggunaan kode terbatas ini meliputi variasi yang berupa pelesapan afiks, pelesapan suku kata, perubahan afiks, perubahan suku kata. Data yang diamati adalah

- (4) A : Tinggalnya di mana Mas?
 B : Semarang
 A : Alamatnya?
 B : Jalan Damarwulan dua Rt nol *lapan* Rw empat
- (5) A : Tapi Bapak tetap semangat
 B : Dulu waktu itu kurang semangat, *mbecak* itu karena kepepet setelah punya anak, terpaksa saya bekerja *mbecak* itu.
 A : Kalau misalnya ada yang menawarkan pekerjaan yang lebih enak gitu, Bapak mau menerima apa tidak?
 B : Yang menawarkan siapa, nggak ada
- (6) A : Pengetahuan bengkel itu dari mana Pak?
 B : Dari tempat paklike saya, waktu saya SD kelas tiga itu pulang sekolah *mbantu* Paklik, nggak dibayar waktu itu.
 A : Dari anak-anak Bapak, apa ada yang ikut kerja di bengkel
 B : Cuma yang STM itu kadang-kadang *mbantu*, kalau anak itu

Data (4), (5), dan (6) merupakan penggalan percakapan antara peneliti (A) dengan informan (B) di Semarang dan Magelang. Dalam ketiga data itu terdapat variasi morfologis dalam penggunaan kode terbatas oleh masyarakat penutur bahasa Indonesia. Data (4) menunjukkan bahwa dalam penggunaan kode terbatas itu ditemukan data yang berupa bentuk variasi morfologis, yakni dengan munculnya kata *lapan* yang diucapkan oleh seorang informan bernama Wahyu Jayadi yang tinggal di Semarang. Kata *lapan* dituturkan sebagai bentuk variasi dari kata *delapan*. Kata itu cenderung diucapkan oleh masyarakat kelas bawah (diwakili oleh tukang parkir).

Dalam data (5) terdapat bentuk variasi morfologis yang berupa penambahan prefiks. Kata *mbecak* merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa yang digunakan dan disisipkan dalam bahasa Indonesia. Kata *mbecak* merupakan variasi morfologis dari *menarik becak* yang merupakan suatu pekerjaan dari informan. Jika dianalisis berdasarkan proses pembentukannya, kata *mbecak* dibentuk dari *N + becak*. Dalam data (6) juga terdapat variasi morfologis, yakni kata *mbantu* yang merupakan bentuk variasi morfologis dari *membantu*. Variasi morfologis pada penggunaan kode terbatas dapat dilihat pada tabel 2.

Yang dimaksud variasi leksikon dalam penggunaan kode terbatas di sini adalah munculnya kosa kata tertentu bukan sebagai bentuk perubahan dari kosa kata yang lainnya. Data yang dapat diamati adalah

Tabel 2. Variasi Morfologis Kode Terbatas

No	Kode Lengkap	Kode Terbatas
1	Delapan	lapan
2	menarik becak	mbecak
3	Membantu	mbantu

- (7) A : ... Yang ini harganya berapa Mas?
 B : Seribu. Murah *bukan*?
 A : Kalau yang paling disenangi anak-anak?
 B : Mana ya? Karena mereka senang semua
 A : Kalau berjualan di mana saja ?
 B : Ndak tentu. Tapi sering di sini. *Mereka* suka mencari saya.
 A : Sudah langganan ya?
 B : Iya, *mereka* sudah menunggu di sini

Data (7) merupakan penggalan wawancara antara peneliti (A) dengan informan (B). Dalam penggalan itu terdapat kata yang kemunculannya dianggap sebagai variasi leksikon. Kata yang dimaksud adalah kata *bukan* sebagai bentuk pertanyaan untuk meminta persetujuan penanya. Di samping itu, informan ternyata juga sering menggunakan kata ganti *mereka*. Kata *mereka* dipakai untuk mengganti kata *anak-anak*. Penggunaan kata *bukan* sebagai bentuk pertanyaan dan kata ganti *mereka* (dan kata ganti *kamu*) merupakan salah satu ciri dari penggunaan kode terbatas dalam masyarakat.

Variasi sintaksis dalam penggunaan kode terbatas berkaitan dengan variasi kalimat. Dalam kode terbatas sering digunakan kalimat-kalimat yang pendek. Secara gramatikal, kalimat itu sederhana dan sering pula berupa kalimat yang belum selesai, menggunakan kata sambung sederhana dan berulang-ulang, menggunakan sedikit anak kalimat, cenderung ke arah informasi lepas, kaku dan terbatas dalam menggunakan kata sifat dan kata keterangan, jarang menggunakan kata ganti impersonal, serta mengacaukan alasan dan kesimpulan. Data yang dapat diamati :

- (8) A : Pendidikan terakhir Ibu apa?
 B : SD
 A : SD kelas berapa?
 B : Tiga
 A : Sekarang sudah berumah tangga Bu?
 B : Sudah
 A : Ibu punya putra berapa?
 B : Tiga
 A : Dulu Ibu punya cita-cita jadi apa?
 B : Dagang
 A : Jadi memang sudah dari dulu ingin dagang?
 B : Iya
 (9) A : Mas, bekerja sebagai apa?
 B : Jualan
 A : Jualan apa?
 B : Es batu
 A : Sehari-harinya berapa penghasilan Mas?
 B : Ndak tentu
 A : Kira-kira saja berapa?
 B : Tiga puluhan

Data (8) dan (9) merupakan penggalan wawancara penulis (A) dengan informan (B). Dalam data itu, jawaban-jawaban dari informan (B) hanya terdiri atas satu kata atau satu frasa saja. Satu kata atau satu frasa sebenarnya merupakan bentuk kalimat pendek-pendek. Kalimat yang hanya terdiri atas satu kata atau satu frasa itu merupakan kalimat yang sudah mengalami pelesapan dalam beberapa bagian. Dengan demikian, seperti yang sudah diungkap di depan, kalimat yang dihasilkan dalam kode terbatas ini memang kalimat yang tidak lengkap karena sudah mengalami proses pelesapan.

Ada beberapa faktor dalam penggunaan kode terbatas pada masyarakat tutur bahasa

Indonesia di Jawa Tengah. Faktor-faktor itu adalah kebiasaan berbahasa, pengaruh bahasa Jawa dan pengaruh dialek.

Munculnya variasi dalam penggunaan kode terbatas yang disebabkan oleh faktor ini adalah variasi antara [p] dan [f] dalam kata *serpis* dan *servis*, juga antara [Y] dan [a] dalam kata *Megelang* dan *Magelang*. Informan cenderung mengucapkan [p] daripada [f], sehingga kata yang diucapkan menjadi *serpis* bukan *servis*. Begitu juga dengan [Y] cenderung diucapkan oleh informan daripada [a] pada kata *Magelang*. Variasi itu lebih disebabkan oleh kebiasaan penutur saja, bukan karena kelainan alat ucap penutur. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati data berikut ini.

- (10) A : ... Suami Ibu bekerja sebagai apa?
 B : *Serpis* sepeda
 A : Pendapatannya lumayan tidak Bu?
 B : Untuk kesibukanlah
 (11) A : Permissi, nama Bapak siapa Pak?
 B : Nama saya Mulyono
 A : Asal Bapak?
 B : Sini, *Megelang*....

Dalam penggunaan bahasa, saling pengaruh antara bahasa satu dengan bahasa yang lain merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindarkan. Demikian pula dalam penggunaan kode terbatas ini. Meskipun informannya adalah masyarakat tutur bahasa Indonesia, tetapi karena informan juga menguasai bahasa Jawa, bahkan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, maka adanya pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan lagi. Data yang dapat diamati:

- (12) A : Tapi Bapak tetap semangat
 B : Dulu waktu itu kurang semangat, *mbecak* itu karena kepepet setelah punya anak, terpaksa saya bekerja *mbecak* itu.
 A : Kalau misalnya ada yang menawarkan pekerjaan yang lebih enak

gitu, Bapak mau menerima apa tidak?

- B : Yang menawarkan siapa, nggak ada ...
 (13) A : Pengetahuan bengkel itu dari mana Pak?
 B : Dari tempat paklike saya, waktu saya SD kelas tiga itu pulang sekolah *mbantu* Paklik, nggak dibayar waktu itu.
 A : Dari anak-anak Bapak, apakah ada yang ikut kerja di bengkel
 B : Cuma yang STM itu kadang-kadang *mbantu*, kalau anak itu kan nggak mau dipaksa ya terserah, mau *mbantu* ya terserah wong anunya sendiri-sendiri.

Pada data (12) dan (13) terdapat kata bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh bahasa Jawa. Kata yang dimaksud adalah *mbecak* dan *mbantu*. Kata-kata itu merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang mendapat afiks bahasa Jawa. Kata *mbecak* dibentuk dari *N-* + *becak*. Prefiks *N-* merupakan prefiks yang dikenal dalam bahasa Jawa. Sementara itu, kata *mbantu* merupakan kata yang dibentuk dengan proses *N-* + *bantu*. *N-* dalam kata itu merupakan prefiks bahasa Jawa.

Di samping adanya pengaruh bahasa, munculnya variasi dalam penggunaan kode terbatas ini juga disebabkan oleh pengaruh dialek. Data yang dapat diamati:

- (14) A : ... Terus pekerjaan Ibu apa?
 B : Ya kiye dagang rujak nyambi-nyambi
 A : Apa alasan Ibu kerja seperti ini?
 B : Bantu-bantu *Bapake* [bapake]
 A : Bahasa yang digunakan di rumah bahasa apa Bu?
 B : Bahasa Jawa
 A : Selain bahasa Indonesia, bahasa lain yang dikuasai?
 B : Bahasa Jawa *padha bae*

Pada data (14) terdapat kata bahasa Jawa dielak Banyumas yang dituturkan oleh informan

yang memang berasal dari Kabupaten Banyumas. Kata yang dimaksud adalah *bapake* [bapake] dan *padha bae* [paða bae]. Dalam bahasa Jawa baku kedua kata itu adalah *anake* [ana?e] dan *padha wae* [paða bae]. Dengan demikian, variasi itu disebabkan oleh perbedaan dialek.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa sering tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menyebabkan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variasi kode lengkap dan variasi kode terbatas. Variasi kode lengkap menggunakan konsep hierarki yang lengkap, sedangkan kode terbatas memiliki sifat yang sangat berbeda dengan kode lengkap, misalnya sering menggunakan kalimat yang pendek atau tidak menggunakan konsep hierarki yang lengkap. Penggunaan kode lengkap dan kode terbatas ini sangat berkaitan dengan faktor sosial penutur suatu bahasa.

Dalam penggunaan kode terbatas pada masyarakat tutur bahasa Indonesia di Jawa Tengah dijumpai beberapa variasi, yaitu variasi

fonologis, morfologis, leksikon, dan sintaksis. Penggunaan variasi kode terbatas itu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor kebiasaan berbahasa, proses berpikir, pengaruh bahasa Jawa, dan pengaruh dialek.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernstein, B. 1961. "Social Structure, Language and Learning" dalam *Educational Research*, 3, hlm. 163-76.
- Gupez, J.J. 1964. "Linguistic and Social Instruction in Two Communities" dalam *American Anthropologist*, LXVI.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction To Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik, Satu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Purnomo Y.A. 2002. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Semarang: Fak. Ekonomi Untag.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henry Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.